

## PEMBERDAYAAN SISWA DALAM PEMBENTUKAN PHBS SEKOLAH DI MADRASAH ALIYAH 19 PERSIS BENTAR-GARUT

Udin Rosidin<sup>1\*</sup>, Witdiawati<sup>2</sup>

<sup>1-2</sup>Fakultas Keperawatan, Universitas Padjadjaran

Email Korespondensi: udin.rosidin@unpad.ac.id

Disubmit: 22 Oktober 2025

Diterima: 04 Desember 2025

Diterbitkan: 01 Januari 2026

Doi: <https://doi.org/10.33024/jkpm.v9i1.23196>

### ABSTRAK

Kesehatan siswa memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar-mengajar di sekolah. Lingkungan sekolah yang sehat tidak hanya berkontribusi pada prestasi akademik siswa, tetapi juga pada pembentukan generasi muda yang sehat, produktif, dan berkualitas. Keperawatan kesehatan sekolah sebagai pendekatan pelayanan kesehatan di sekolah bertujuan untuk mendukung peningkatan kesehatan siswa melalui upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Namun kenyataannya, masih banyak siswa yang menghadapi berbagai permasalahan kesehatan. Berdasarkan data yang diperoleh di MA Persis 19 Bentar Garut, sebagian besar siswa memiliki perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang, perilaku buang sampah yang buruk, hampir setengahnya siswa putri memiliki pengetahuan yang rendah terkait anemia. Keadaan tersebut menunjukkan rendahnya partisipasi siswa dalam pembentukan PHBS sekolah. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam pembentukan PHBS sekolah di MA 19 Persis Bentar Garut. Metode kegiatan yang digunakan adalah pemberdayaan siswa dalam pembentukan PHBS sekolah. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 263 siswa. Hasil kegiatan menunjukkan rata-rata nilai hasil pretest sebesar 64,19 poin dan rata rata nilai posttest sebesar 86,96 poin. Kesimpulan ada peningkatan pengetahuan setelah dilakukan penyuluhan kesehatan sebesar 25,77 poin. Rencana tidak lanjut yang disepakati adalah menyusun kebijakan dan peraturan sekolah sebagai pedoman pelaksanaan PHBS sekolah, mengaktifkan kembali program UKS, pelatihan Duta remaja sehat dan pengelolaan sampah. Kegiatan yang sudah direncanakan diharapkan dapat dilanjutkan oleh sekolah bekerjasama dengan puskesmas sebagai pembina wilayah.

**Kata Kunci:** Pemberdayaan, PHBS Sekolah, Siswa.

### ABSTRACT

*Student health plays an important role in supporting the success of the teaching and learning process in schools. A healthy school environment not only contributes to students' academic achievement but also to the formation of a healthy, productive, and quality young generation. School health nursing as a health service approach in schools aims to support the improvement of student health through promotive, preventive, curative, and rehabilitative efforts. However, in reality, many students still face various health problems. Based on*

*data obtained at MA Persis 19 Bentar Garut, most students have poor clean and healthy living behaviors, poor waste disposal behavior, almost half of female students have low knowledge regarding anemia. This situation indicates low student participation in the formation of PHBS schools. The purpose of this community service activity is to increase student knowledge in the formation of PHBS schools at MA 19 Persis Bentar Garut. The activity method used is student empowerment in the formation of PHBS schools. The number of participants who attended was 263 students. The results of the activity showed an average pre-test score of 64.19 points and an average post-test score of 86.96 points. The conclusion was that there was a 25.77-point increase in knowledge after the health education. The agreed-upon follow-up plans include developing school policies and regulations to guide the implementation of PHBS (Healthy Living Behavior), reactivating the UKS program, training Healthy Youth Ambassadors, and managing waste. The planned activities are expected to be continued by the school in collaboration with the community health center (Puskesmas) as the regional supervisor.*

**Keywords:** Empowerment, School PHBS, Students.

## 1. PENDAHULUAN

Kesehatan siswa memiliki peran penting dalam mendukung keberhasilan proses belajar-mengajar di sekolah. Lingkungan sekolah yang sehat tidak hanya berkontribusi pada prestasi akademik siswa, tetapi juga pada pembentukan generasi muda yang sehat, produktif, dan berkualitas. Namun, kenyataannya, masih banyak siswa yang menghadapi berbagai permasalahan kesehatan yang dapat mempengaruhi perkembangan fisik, mental, dan sosial (Daulay & Rangkuti, 2024).

*School Health Nursing* atau keperawatan kesehatan sekolah hadir sebagai pendekatan pelayanan kesehatan yang holistik di lingkungan sekolah. Keperawatan kesehatan sekolah bertujuan untuk mendukung peningkatan kesehatan siswa melalui upaya promotif, preventif, kuratif, dan rehabilitatif. Selain memberikan perawatan langsung, perawat sekolah juga berperan dalam melakukan deteksi dini masalah kesehatan, promosi kesehatan, dan pendidikan kesehatan bagi siswa, guru, dan orang tua (Nurhaliza et al., 2024).

Sekolah sehat merupakan salah satu indikator penting dalam menciptakan lingkungan sekolah yang sehat. Kurangnya pengetahuan dan penerapan sekolah sehat di kalangan siswa dapat meningkatkan risiko berbagai penyakit, seperti infeksi saluran pencernaan dan gangguan kesehatan lainnya. Di sisi lain, perilaku buang sampah sembarangan yang dilakukan oleh sebagian besar siswa menunjukkan rendahnya kesadaran terhadap kebersihan lingkungan, yang dapat berdampak negatif pada kesehatan masyarakat sekolah (Kemenkes RI, 2018).

Upaya dalam mewujudkan hal tersebut, setiap orang perlu menanamkan kebiasaan hidup sehat sejak dini, strategi yang dapat dilakukan untuk tercapainya kebiasaan tersebut, salah satunya Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (Yani et al., 2022). PHBS adalah sekumpulan perilaku yang dilaksanakan atas dasar kesadaran bertujuan untuk menolong dirinya sendiri di bidang kesehatan dan berperan aktif dalam mewujudkannya. PHBS dilaksanakan di beberapa tatanan yang merupakan bagian dari tempat

beraktivitas dalam kegiatan sehari-hari, salah satunya yakni di tatanan sekolah.

PHBS sekolah merupakan perilaku yang mencakup penerapan sekolah sehat. Sekolah sehat dibuktikan dengan lingkungan sekolah yang bersih, siswa, guru dan masyarakat yang ada di sekolah berperilaku hidup bersih dan sehat. Perilaku tersebut dipraktikkan sebagai hasil pembelajaran atas dasar kesadaran yang dapat menolongnya sendiri dibidang kesehatan dalam meningkatkan serta mewujudkan lingkungan yang sehat. Secara nasional PHBS sekolah meliputi 8 indikator antara lain mencuci tangan dengan air yang mengalir dan memakai sabun, mengkonsumsi jajanan sehat dikantin sekolah, penggunaan jamban yang bersih dan sehat, olahraga yang teratur, memberantas jentik nyamuk, tidak merokok di sekolah, menimbang berat badan dan tinggi badan setiap 6 bulan sekali dan membuang sampah pada tempatnya(Luthfia, 2021).

Dampak tidak melakukan PHBS sekolah yaitu terjangkitnya penyakit infeksi. Penyakit infeksi yang mungkin muncul salah satunya penyakit diare dan kecacingan. Menurut (Setiawan & Sulistyorini, 2023) bahwa setiap tahun penyakit diare merupakan faktor penyebab meninggalnya 100.000 anak Indonesia diakibatkan oleh jajanan tidak sehat atau tidak dibiasakan cuci tangan pada anak sekolah. Angka kejadian diare semakin meningkat disebabkan karena sanitasi buruk ataupun fasilitas kebersihan yang kurang (Kody & Landi, 2016). Raksanagara (2016) menyebutkan bahwa kejadian diare dan kecacingan dipengaruhi oleh kebiasaan hidup bersih dan sehat. Dampak lainnya apabila tidak dilaksanakannya PHBS di sekolah yaitu proses pembelajaran tidak akan berjalan dengan baik karena lingkungan sekolahnya kotor dan tidak nyaman. Hasil penelitian Lina (2017) menunjukan ada hubungan antara pelaksanaan PHBS dengan kondisi belajar, apabila kelas kotor maka prestasi dan keinginan belajar akan menurun sehingga dapat menghambat pada proses pembelajaran di sekolah.

Faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan perilaku kesehatan menurut Green (Ariani, 2018) ditentukan oleh faktor predisposisi (*predisposing factor*), faktor pemungkin (*enabling factor*) dan faktor penguat (*reinforcing factor*). PHBS sekolah merupakan salah satu bentuk perilaku kesehatan siswa dalam pelaksanaannya dapat ditentukan oleh faktor tersebut. Pengetahuan, sikap dan kepercayaan terkait dengan PHBS merupakan faktor *predisposing*, faktor *enabling* terdiri dari sarana prasarana. Sedangkan faktor *reinforcing* yang terwujud dalam kebijakan, sikap dan perilaku Guru.

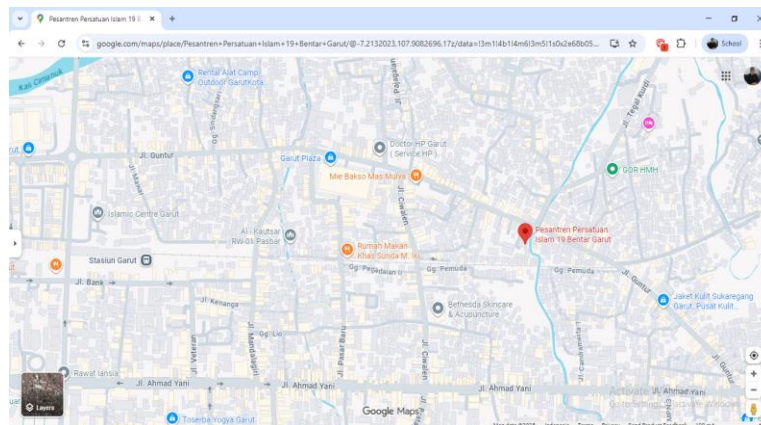
Berdasarkan data yang diperoleh di MA Persis 19 Bentar Garut, terdapat berbagai permasalahan kesehatan yang membutuhkan perhatian serius. Sebagian besar siswa memiliki perilaku hidup bersih dan sehat (PHBS) yang kurang baik (75,7%), perilaku buang sampah yang buruk (72,9%), dan pengalaman bullying yang cukup tinggi (39,3%). Selain itu, hampir setengah dari siswa putri memiliki pengetahuan yang rendah terkait anemia (43,5%). Keadaan tersebut menunjukan bahwa siswa MA 19 tersebut belum bisa melaksanakan hidup sehat dengan baik. Rendahnya pelaksanaan PHBS di MA 19 Persis Bentar Garut dimungkinkan oleh kurangnya pemahaman siswa dalam pelaksanaan PHBS sekolah. Dari permasalahan tersebut menunjukkan perlunya intervensi kesehatan yang terintegrasi untuk meningkatkan perilaku hidup sehat dan kesadaran siswa terhadap kesehatan pribadi dan lingkungan. Berdasarkan permasalahan tersebut maka tim pengabdian

melakukan kegiatan pemberdayaan siswa dalam pembentukan PHBS sekolah di MA 19 Persis Bentar Garut di Wilayah Kerja Puskesmas Guntur. Tujuan dari kegiatan pengabdian ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan siswa dalam pembentukan PHBS sekolah di Madrasah Aliyah 19 Persis Bentar Garut.

## 2. MASALAH DAN RUMUSAN PERTANYAAN

Berdasarkan hasil survey yang dilakukan mahasiswa PPN 48 dalam kegiatan praktik Keperawatan Komunitas yang dilaksanakan di MA 19 Persis Bentar Garut, berdasarkan keterangan pengelola sekolah, sebanyak 115 siswa (41.1%) tidak melakukan olahraga secara teratur dan terukur. Sebanyak 184 siswa (65.7%) tidak melakukan pemberantasan jentik nyamuk di sekolah. Sebanyak 182 siswa (65%) tidak menimbang berat badan dan mengukur tinggi badan setiap bulan. Sebagian besar siswa (75.7%) termasuk pada kategori perilaku hidup bersih dan sehat yang kurang baik. Sebanyak 120 siswa (42,%) mengatakan makan di kelas dan membuang sampahnya di bangku. Sebagian besar siswa (82,9%) menyatakan tidak memisahkan sampah berdasarkan jenisnya dan sebanyak 204 siswa (72.9%) termasuk pada kategori perilaku buang sampah yang buruk.

3. Berdasarkan hasil observasi di sekolah MA 19 Persis Bentar Garut beberapa fasilitas seperti tempat sampah, tisu, dan sabun cuci tangan belum tersedia, sehingga perlu diperhatikan lebih lanjut. Berdasarkan hasil wawancara, di sekolah tersebut memiliki satu kantin di dalam sekolah, namun siswa juga diperbolehkan membeli jajanan di luar area sekolah. Makanan yang dijual di kantin penyajian makanan terbuka. Indikator lain dari sekolah sehat, seperti pemeriksaan kesehatan juga jarang dilakukan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa siswa di sekolah tersebut belum bisa melaksanakan hidup sehat dengan baik.



Gambar 1. Lokasi Kegiatan

## 3. KAJIAN PUSTAKA

### Keperawatan Kesehatan Sekolah

Keperawatan kesehatan sekolah merupakan salah satu area dalam keperawatan komunitas yang lebih difokuskan dalam upaya pencegahan dan penatalaksanaan penyakit menular dengan menekankan upaya preventif dan promotif. Perspektif dalam keperawatan sekolah adalah bagaimana

mengintegrasikan konsep kesehatan dalam kurikulum sekolah melalui berbagai usaha dalam penemuan dini gangguan kesehatan (*case finding*), upaya pemeliharaan kesehatan dan lingkungan sekolah (Panglipurningsih et al., 2024).

### **PHBS Sekolah**

PHBS sekolah merupakan sekumpulan perilaku yang dipraktikkan di sekolah untuk meningkatkan kesehatan serta berperan aktif dalam kehidupan sehari-hari (Bajri et al., 2022). PHBS sekolah dilakukan untuk mencerminkan dan melaksanakan pola hidup sehat di sekolah dalam menjaga kesehatan sehingga dapat ditanamkan pada setiap individu di sekolah.

### **Tujuan dan Manfaat PHBS Sekolah**

Menurut (Nurfadillah, 2020) tujuan dan manfaat PHBS sekolah meliputi :

#### **a) Tujuan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat**

Tujuan PHBS untuk meninggikan derajat kesehatan melalui pemahaman dan pengalaman gaya hidup sehat dan membiasakannya dalam kehidupan sehari-hari sehingga terhindar dari ancaman penyakit.

#### **b) Manfaat PHBS di Sekolah**

Menerapkan PHBS di sekolah tentu memiliki banyak manfaat, diantaranya terciptanya lingkungan sekolah yang nyaman dan bersih, sehingga siswa, Guru dan masyarakat yang ada disekolah terlindungi dan terhindar dari berbagai ancaman penyakit. Selain itu, PHBS sekolah dapat membentuk prestasi siswa karena lingkungan yang bersih dapat meningkatkan produktifitas belajar siswa, meningkatkan kesehatan, dan meningkatnya citra sekolah menjadi lebih baik.

### **Indikator PHBS di Sekolah**

Menurut Kemenkes RI dalam (Ismaya et al., 2022) PHBS sekolah terdiri dari 8 indikator yang meliputi :

#### **a) Mencuci tangan dengan air yang mengalir**

Mencuci tangan merupakan suatu tindakan sanitasi dengan membersihkan jari-jari tangan, menghilangkan kotoran dan debu secara menyeluruh. Membiasakan perilaku mencuci tangan tersebut dapat mencegah penyebaran kuman menimbulkan berbagai penyakit. Penelitian yang dilakukan oleh Hudzaifah (2017) bahwa perilaku mencuci tangan harus dipraktikkan dalam kebiasaan sehari-hari dengan tujuan untuk menurunkan angka kejadian penyakit yang menyerang anak sekolah.

#### **b) Mengonsumsi jajanan sehat di kantin sekolah**

Jajanan sehat di kantin sekolah merupakan makanan yang sehat untuk siswa. Dengan tersedianya jajanan sehat di sekolah maka siswa tidak jajan sembarangan diluar lingkungan sekolah. Hal ini akan menimbulkan gangguan kesehatan pada anak dan mengakibatkan timbulnya berbagai penyakit.

#### **c) Menggunakan jamban yang bersih dan sehat**

Jamban merupakan suatu bangunan pembuangan kotoran manusia terdiri atas tempat jongkok ataupun berbentuk leher angsa (*cemplung*) yang disertai dengan penampungan air untuk membersihkannya. Penggunaan jamban yang bersih akan memberikan pengaruh baik bagi kesehatan, menghindarnya dari pencemaran air dan menciptakan kenyamanan dalam



penggunaannya. Jamban disekolah merupakan salah satu yang harus dijaga kebersihannya. Jamban yang memenuhi syarat yaitu perbandingan jamban dan pengguna jamban dengan rasio 1:30 untuk laki-laki dan 1:20 untuk perempuan.

d) Olahraga yang teratur dan terukur

Olahraga menjadi program rutin dilakukan secara teratur minimal 3 kali dalam seminggu. Dengan berolahraga teratur kesehatan fisik menjadi sehat dan meningkatkan kebugaran tubuh. Dengan olah raga secara teratur, siswa tidak sering lemas dalam melakukan aktifitas, dan apabila menerima pelajaran dari guru tidak sering mengantuk, lebih focus dan daya tangkapnya cepat ketika menerima materi. Serta memberikan semangat dalam belajar disekolah dan tubuh menjadi segar.

e) Memberantas jentik nyamuk

Pemberantasan sarang nyamuk di sekolah perlu dibuktikan dengan tidak ditemukannya jentik nyamuk seperti pada tempat penampungan air, bak mandi serta tempat yang biasa menampung air yang ada disekolah. Pemberantas sarang nyamuk (PSN) meliputi; membersihkan tempat penampungan air, mengubur barang bekas dan mencegah gigitan nyamuk di sekolah agar terhindar dari penyakit misalnya terhindar dari penyakit yang berbahaya, salah satunya penyakit Dangué (DBD). Pihak sekolah dapat membuat peraturan melaksanakan PSN minimum satu minggu sekali.

f) Tidak merokok di sekolah

Merokok dilingkungan sekolah merupakan suatu yang dilarang baik untuk siswa, guru ataupun masyarakat sekolah. Merokok sangat berbahaya bagi kesehatan dan memberikan dampak bagi perokok pasif. Dalam 1 batang rokok mengandung 4000 bahan kimia yang memberikan pengaruh besar bagi kesehatan apalagi pada anak usia sekolah. Bahaya tersebut seperti nikotin, gagal jantung, jenis TAR membahayakan paru-paru serta kanker dan karbon monoksida mengakibatkan kemampuan darah membawa oksigen berkurang. Akibatnya, perokok sering mengalami berbagai penyakit seperti paru-paru, serangan jantung & stroke. Bahkan merokok juga dapat menimbulkan kanker, dan masalah pada gangguan kehamilan.

g) Menimbang berat dan mengukur tinggi badan setiap 6 bulan

Pengukuran berat dan tinggi badan 6 bulan sekali harus dilakukan untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan anak. Hal ini dapat dilakukan dengan cara mengukur berat dan tinggi badan untuk melihat batas normal berat badan sesuai dengan usia anak tersebut.

h) Membuang sampah pada tempatnya

Tempat sampah merupakan sarana dalam pembuangan kotoran yang sudah tidak terpakai baik sampah organik ataupun non organik (Nugraheni & Indarjo, 2018). Dalam pembuangan sampah harus dipisahkan antara sampah organik dan non organik. Selain kotor, sampah juga menimbulkan bau dan terdapat kuman yang berdampak pada kesehatan siswa.

Tujuan dari kegiatan ini diharapkan adanya peningkatan pengetahuan siswa dalam pembentukan sekolah sehat di MA 19 Bentar Garut. Pertanyaan dari kegiatan ini adalah berapa besar peningkatan pengetahuan siswa tentang sekolah sehat setelah dilakukan kegiatan ?

#### 4. METODE

Target yang diharapkan dari kegiatan ini yaitu meningkatnya pengetahuan siswa dalam pembentukan PHBS sekolah. Dengan kegiatan ini diharapkan siswa memiliki kemampuan yang baik dalam pembentukan sekolah sehat. Untuk mencapai target tersebut maka metode yang digunakan adalah memberdayakan siswa dalam pelaksanaan PHBS sekolah di MA 19 Bentar Garut. Jumlah peserta yang hadir sebanyak 263 siswa. Waktu kegiatan dilaksanakan selama dua hari yaitu mulai tanggal 23 sampai dengan tanggal 24 Januari 2025. Dalam melaksanakan kegiatan tersebut dilakukan langkah-langkah sebagai berikut; Tahap pertama adalah pendekatan sosial. Langkah pertama dari kegiatan ini tim pengabdian mengadakan pertemuan dengan Kepala Sekolah MA 19 Persis Bentar Garut dan Kepala Puskesmas Guntur. Tujuan kegiatan adalah untuk membangun komitmen tentang pelaksanaan kegiatan. Kemudian mahasiswa melakukan survei mawas diri (SMD) untuk mengetahui permasalahan kesehatan yang sedang terjadi. Instrumen yang digunakan sesuai format pengkajian asuhan keperawatan Komunitas. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat untuk menggambarkan pengetahuan siswa tentang PHBS sekolah. Hasil analisa data dibahas dengan guru UKS dan kepala sekolah.

Tahap berikutnya persiapan administrasi. Persiapan administrasi dimulai dengan menyusun dan mengajukan surat kegiatan pengabdian pada masyarakat. Surat perijinan terintegrasi dengan kegiatan mahasiswa praktik lapangan komunitas. Tahap pelaksanaannya berupa sosialisasi PHBS sekolah pada seluruh MA 19 Persis Bentar Garut. Tahap akhir kegiatan adalah evaluasi dan terminasi. Pada tahap ini diawali dengan menggambarkan rata-rata nilai pengetahuan sebelum pelaksanaan kegiatan dan setelah kegiatan dilaksanakan, kemudian dibahas tentang rencana tindak lanjut pemberdayaan siswa dalam pembentukan sekolah sehat. Kegiatan ini dilakukan dengan harapan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembentukan sekolah sehat.

#### 5. HASIL DAN PEMBAHASAN

##### a. Hasil

Kegiatan pemberdayaan siswa dalam pembentukan sekolah sehat di MA 19 Persis Bentar Garut dilaksanakan pada tanggal 23 sampai dengan tanggal 24 Januari 2025, diikuti oleh 263 siswa. Sebelum dilakukan kegiatan terlebih dahulu dilakukan *pretest* dan setelah dilakukan kegiatan dilakukan *posttest*.

Hasil kegiatan menunjukkan rata-rata nilai hasil *pretest* sebesar 64,19 poin dan rata rata nilai *posttest* sebesar 86,96 poin. Hal tersebut menunjukkan ada peningkatan pengetahuan peserta kegiatan setelah dilakukan kegiatan sebesar 25,77 poin. Rencana tindak lanjut yang disepakati sekolah dan puskesmas untuk pemberdayaan siswa adalah pelatihan duta remaja sehat dan penyegaran kader PHBS Sekolah, mengaktifkan kembali kegiatan UKS dan penyusunan kebijakan yang mengatur pelaksanaan PHBS sekolah. Kegiatan yang sudah direncanakan diharapkan dapat dilanjutkan oleh sekolah bekerjasama dengan puskesmas sebagai pembina wilayah.

**b. Pembahasan**

Hasil kegiatan menunjukkan rata rata nilai pengetahuan sebelum dilakukan kegiatan adalah sebesar 64,19 poin dan rata rata nilai setelah dilakukan kegiatan sebesar 86,96 poin. Ada peningkatan pengetahuan setelah dilakukan kegiatan sebesar 25,77 poin. Peningkatan pengetahuan dari kegiatan ini diharapkan dapat meningkatkan kemampuan siswa dalam melaksanakan hidup bersih dan sehat di sekolahnya. Selain itu dampak dari peningkatan pengetahuan siswa tersebut adalah meningkatkan partisipasi dan kemandirin siswa dalam pelaksanaan PHBS sekolah. Kemampuan siswa dari kegiatan ini, diharapkan dapat menambah wawasan dan berdampak pada status kesehatan siswa lebih mandiri dalam mengatasi masalah kesehatan yang dihadapinya. Kegiatan ini juga dapat dijadikan bahan dalam menggali potensi siswa untuk berpartisipasi secara aktif dalam pembentukan PHBS sekolah seperti menjadi duta atau kader kesehatan remaja. Keberhasilan program kegiatan ini dapat memberikan dampak positif bagi keberlangsungan program kesehatan sekolah (Hazin et al, 2023).

Keberhasilan kegiatan berupa peningkatan pengetahuan siswa tersebut merupakan hasil kerjasama dan dukungan dari jajaran pengelola sekolah baik Kepala Sekolah, guru UKS dan pengelola lainnya. Dukungan tersebut sangat diperlukan untuk membangun komitmen tentang pentingnya pembentukan PHBS sekolah. Untuk membangun komitmen tersebut dilaksanakan pembahasan masalah kesehatan bersama pihak sekolah dan puskesmas. Pembahasan tersebut diawali dengan membahas hasil survey, kegiatan yang akan dilaksanakan, waktu kegiatan dan thema kegiatan. Membangun kesepakatan tersebut dibahas dalam acara rapat persiapan kegiatan, seperti terlihat dalam gambar 1 berikut ini.



Gambar 2. Rapat Persiapan Kegiatan

Keberhasilan dari kegiatan ini didukung oleh penyampaian materi yang interaktif dan adanya media-media seperti gambar yang memudahkan siswa dalam memahami materi yang disampaikan. Selama pematerian, siswa tampak antusias dan kooperatif, serta mampu menjawab pertanyaan yang diajukan pemateri dan mampu menyebutkan kembali materi yang sudah disampaikan sebelumnya. Materi yang disampaikan dalam kegiatan tersebut adalah konsep perilaku hidup bersih dan sehat, indikator PHBS Sekolah, cara pengelolaan sampah, cara melakukan aktivitas fisik yang benar dan pengelolaan kantin sehat. Materi perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah yang dibahas dalam kegiatan ini, lebih difokuskan pada masalah yang didapatkan saat melakukan



pengkajian. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa ada peningkatan pengetahuan siswa tentang PHBS sekolah, khususnya dalam indikator pengelolaan sampah, melakukan aktivitas fisik dan pengelolaan kantin sehat. Meningkatnya pengetahuan siswa tersebut dimungkinkan karena hampir semua siswa yang hadir sangat membutuhkan materi tersebut. Materi yang sesuai dengan masalah dan kebutuhan sasaran akan meningkatkan peserta untuk memperhatikan materi dengan baik (Widodo, 2017).

Informasi yang didapat merupakan pengetahuan baru bagi siswa yang selama ini tidak memahaminya dengan benar. Informasi tentang perilaku hidup bersih dan sehat di sekolah yang didapat, dan sesuai dengan kebutuhannya akan meningkatkan pengetahuan dan pemahaman seseorang dalam melaksanakan hidup sehat (Hamzah & Rafsanjani, 2022). Selain itu meningkatnya pengetahuan siswa terhadap materi yang disampaikan karena materi dikemas dengan menarik dan mudah dipahami. Materi PHBS sekolah disampaikan dengan bahasa dan contoh-contoh yang ada dalam keseharian siswa di sekolah. Pelaksanaan pendidikan dilaksanakan secara santai, diikuti oleh seluruh siswa dengan serius, dan menyenangkan seperti terlihat dalam gambar 2 dibawah ini.



Gambar 3. Kegiatan Sosialisasi PHBS Sekolah

Kemungkinan lain yang menjadi faktor penyebab meningkatnya pengetahuan siswa tentang PHBS Sekolah adalah karena masalahnya sangat dirasakan siswa. Sehingga siswa mengikuti kegiatan dengan penuh semangat dan serius. Kondisi tersebut membuat siswa mengikuti kegiatan dengan kesadarannya, tanpa ada paksaan dari siapapun. Perilaku kesehatan yang dilaksanakan dengan kesadarannya dipastikan akan langgeng (Sibarani, 2021). Memperhatikan hal tersebut sangat diperlukan untuk selalu mempertahankan kegiatan secara rutin, agar pengetahuan siswa tentang pelaksanaan PHBS di sekolah dapat terpelihara. Pengetahuan yang baik tentang PHBS sekolah tersebut menunjukkan bahwa siswa sudah memiliki kemampuan untuk melaksanakan hidup bersih dan sehat. Kemampuan yang dimiliki tersebut merupakan potensi dari siswa untuk bisa memberdayakan pelaksanaan hidup sehat di sekolahnya.

Peningkatan pengetahuan siswa tentang PHBS sekolah merupakan potensi awal agar siswa terbiasa dengan hidup sehat. Menurut L Green dalam (Notoatmodjo, 2019) menyebutkan perilaku kesehatan ditentukan oleh faktor *predisposing*, faktor *enabling* dan faktor *reinforcing*. Faktor

*predisposing* dalam hal ini pengetahuan siswa tentang PHBS Sekolah. Dari pengetahuan yang baik tersebut maka siswa dapat melaksanakan seluruh indikator hidup sehat. Faktor lain yaitu faktor *enabling* seperti banyaknya sarana dan fasilitas untuk menjalankan PHBS sekolah. Kondisi tersebut menjadikan perilaku kesehatan terbentuk (Nurrachmawati et al, 2021). Sedangkan faktor *reinforcing* yang berpengaruh pada pembentukan perilaku kesehatan diantaranya adalah kebijakan dan peraturan yang ada serta perilaku para pengelola seperti kepala sekolah, guru, staf administrasi dan pengelola sekolah lainnya. Perilaku para pengelola sekolah tersebut motivasi siswa untuk menjalankan perilaku kesehatan (Subagyo & Wahyuningsih, 2016).

Pengetahuan siswa yang sudah terbentuk itu perlu dilakukan monitoring, pembinaan serta penyusunan rencana tindak lanjut. Demikian juga dengan penyediaan fasilitas dan sarana yang ada di sekolah harus terus dilengkapi agar pelaksanaan hidup sehat dapat dilaksanakan dengan baik. Ketika siswa mengalami kesulitan dalam pelaksanaan PHBS di sekolah maka perlu juga keterlibatan guru UKS. PHBS di sekolah harus menjadi perhatian utama pihak sekolah dengan unit utamanya adalah petugas UKS (Aisyah et al., 2024). Untuk tindak lanjut tersebut tim pengabdian melaksanakan diskusi pembahasan dengan kepala sekolah, guru UKS serta kepala puskesmas.

Diskusi rencana tindak lanjut yang akan di teruskan oleh pihak sekolah dan pihak puskesmas adalah mengaktifkan kembali program UKS, pelatihan duta remaja sehat, dan pengelolaan sampah serta kantin dengan benar. Program UKS yang bisa dilaksanakan dalam membudayakan hidup sehat di sekolah adalah melaksanakan pendidikan kesehatan kepada siswa. Upaya tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang PHBS. Guru UKS memiliki peran yang sangat penting untuk menyampaikan atau memberi pendidikan kesehatan kepada siswa secara rutin khususnya tentang 8 indikator PHBS. Menyiapkan siswa yang sehat merupakan hal yang paling penting dalam menentukan kualitas hidup anak dimasa yang akan datang. Hasil penelitian (Bajri et al., 2022) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan dan peran guru dalam pelaksanaan PHBS.

Pelaksanaan PHBS sekolah akan sangat ditentukan oleh pelaksanaan program UKS sebagai wadah kegiatannya. UKS memiliki peran penting untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan siswa, guru dan pengelola sekolah lainnya dalam membudayakan PHBS. UKS adalah suatu program yang memfasilitasi siswa, guru dan masyarakat sekolah dalam melaksanakan hidup sehat (Yuliani & Zaitun, 2018). Upaya yang dilakukan agar terwujudnya kesehatan pada siswa yaitu melalui program TRIAS UKS.

Program TRIAS UKS yang bisa dilaksanakan dalam membudayakan hidup sehat di sekolah adalah melaksanakan pendidikan kesehatan kepada siswa. Upaya tersebut dimaksudkan untuk meningkatkan pemahaman siswa tentang PHBS. Untuk meningkatkan pengetahuan siswa diperlukannya pembinaan secara terus menerus oleh sekolah dan pihak terkait lainnya agar pengetahuan siswa dapat terukur dan lebih mudah di evaluasi. Dalam kegiatan ini peningkatan pengetahuan siswa diukur dalam kegiatan evaluasi melalui pre dan post test seperti terlihat dalam gambar 3 berikut ini.



Gambar 4. Kegiatan Evaluasi dan RTL kegiatan

Upaya membentuk perilaku siswa dalam pelaksanaan PHBS, tidak hanya dengan pendidikan kesehatan, tetapi perlu dilakukannya juga melalui pemberdayaan siswa dan penyusunan kebijakan atau peraturan sekolah tentang pelaksanaan PHBS. Pemberdayaan siswa yang direncanakan sebagai tindak lanjut (RTL) dari kegiatan ini adalah pelatihan duta remaja sehat dan pembentukan kader kesehatan remaja. Selain itu penyusunan kebijakan dan peraturan sekolah disepakati juga sebagai rencana tindak lanjut yang akan dilaksanakan sekolah. Kebijakan sekolah tersebut merupakan peraturan yang mewajibkan setiap individu dilingkungan sekolah untuk melaksanakan PHBS. Dalam peraturan tersebut sebaiknya dicantumkan reward dan sanksi. Karena peraturan tersebut akan memaksa setiap orang yang ada di lingkungan sekolah untuk melaksanakan PHBS. Menurut Blum, 1974 dalam (Notoatmodjo, 2019) bahwa perilaku seseorang dapat dibentuk dengan cara pendidikan (*education*) dan paksaan (*coerting*), cara tersebut biasanya menghasilkan dampak lebih cepat terhadap perubahan perilaku seseorang.

Setelah pengetahuan siswa tentang PHBS meningkat, asumsi penulis terfokus pada perlunya keterlibatan siswa serta tersusunya kebijakan sekolah tentang kewajiban melaksanakan PHBS di sekolah. Analisa penulis kondisi tersebut akan berdampak pada peningkatan kemampuan siswa dalam melaksanakan hidup sehat. Pengetahuan siswa tentang PHBS yang dimiliki saat ini, serta adanya peraturan sekolah yang mengaturnya, akan memotivasi siswa melakukan hidup sehat di sekolah maupun di rumahnya. Karena kegiatan ini menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan siswa, maka diharapkan program ini terus dilaksanakan secara rutin oleh guru UKS dan puskesmas penanggung jawab wilayah.

## 6. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil evaluasi dari kegiatan pengabdian ini, didapatkan ada peningkatan pengetahuan siswa sebesar 25,77 poin. Peningkatan pengetahuan tersebut dimungkinkan karena siswa sangat antusias dalam mengikuti acara tersebut, materi yang diberikan sangat dibutuhkan siswa, serta dukungan dari pengelola sekolah dan puskesmas sangat besar. Untuk tindak lanjut dari kegiatan pengabdian ini, rekomendasi kedepan diperlukan kerjasama pihak sekolah dengan puskesmas untuk melaksanakan upaya lanjutan seperti mengaktifkan kembali UKS, Pengelolaan sampah dan kantin sehat, serta pelatihan duta remaja sehat dan penyegaran kader PHBS

sekolah. Agar keberhasilan kegiatan ini bisa diwujudkan dengan baik, maka perlu diteruskan oleh peneliti selanjutnya untuk mempelajari faktor-faktor yang mendukung terbentuknya sekolah yang sehat di Madrasah Aliyah 19 Persis Bentar Garut.

## 7. DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah, J. N., Wahyuni, R., Aziz, A., & Hidayat, R. (2024). Manajemen Layanan Khusus Unit Kesehatan Sekolah Di Smk Negeri 5 Jember. *Jurnal Manajemen Riset Inovasi*, 2(1), 91-100.
- Ariani, L. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Praktik Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Pada Mahasiswa Kos Di Padukuhan Karangmalang Yogyakarta. *Jurnal Kesehatan Indonesia*, 8(3), 128-134.
- Bajri, F. N., Suherman, A., Dimyati, A., & Achmad, I. Z. (2022). Analisis Praktik Program Unit Kesehatan Sekolah (Uks) Dengan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs). *Jurnal Olahraga Dan Kesehatan Indonesia (Joki)*, 3(1), 59-65.
- Daulay, R. S., & Rangkuti, C. (2024). Analisis Kesehatan Mental Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Dalam Perspektif Ibnu Sina. *Alacrity: Journal Of Education*, 367-380.
- Hamzah, D. F., & Rafsanjani, T. M. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi Dan Simulasi Dagusibu Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Pengelolaan Obat Rasional Di Tingkat Keluarga. *Jumantik (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 7(3), 247-254.
- Hazin, M., Setiawan, A. C., & Rahmawati, N. W. D. (2023). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Mengembangkan Sentra Tanaman Obat Keluarga (Toga) Dengan Model Abcd Di Desa Jemundo. *Trimas: Jurnal Inovasi Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 27-35.
- Hudzaifah, P. &. (2017). Hubungan Pengetahuan Dengan Perilaku Cuci Tangan Siswa Di Sekolah Dasar Negeri Kota Bandung. *Jurnal Keperawatan*. <https://doi.org/10.31311/V5i1.1458>
- Ismaya, N., Nurfatihah, F., & Triyani, S. (2022). Analisis Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Sekolah Dasar. *Didaktik: Jurnal Ilmiah Pgsd Stkip Subang*, 8(2), 2558-2565.
- Kody, M. M., & Landi, M. (2016). Kebiasaan Mencuci Tangan Dengan Kejadian Diare Pada Anak Sekolah Dasar Negeri Kota Waingapu Kabupaten Sumba Timur. *Jurnal Kesehatan Primer*, 1(1), 47-55.
- Luthfia, Y. (2021). Evaluasi Pelaksanaan Program Pembinaan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Tatanan Sekolah Pada Siswa Sekolah Dasar Kabupaten Lampung Timur Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Indonesia (Jikmi)*, 2(1).
- Notoatmodjo, S. (2019). Promosi Kesehatan Dan Ilmu Perilaku.
- Nugraheni, H., & Indarjo, S. (2018). *Buku Ajar Promosi Kesehatan Berbasis Sekolah*. Deepublish.
- Nurfadillah, A. (2020). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Di Sekolah Pada Masa Adaptasi Kebiasaan Baru (New Normal). *Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat*, 1(1), 1-5.
- Nurhaliza, R. S., Purwanti, D. P., Herawadi, S. P., Firdaus, M. G., Aurelia, S. S., & Suparto, T. A. (2024). Literature Review: Teori Model Whole School, Whole Community, Whole Child Dalam Konteks Keperawatan

- Komunitas Lingkup Sekolah. *Nursing Science Journal (Nsj)*, 5(1), 21-34.
- Nurrachmawati, A., Permana, L., & Agustini, R. T. (2021). Pendampingan Dan Fasilitasi Dalam Mempersiapkan Pertemuan Tatap Muka Terbatas Sesuai Protokol Kesehatan Di Sdn 001 Sungai Kunjang Kota Samarinda. *Jati Emas (Jurnal Aplikasi Teknik Dan Pengabdian Masyarakat)*, 5(3), 79-84.
- Panglipurningsih, N. A. P., Yuliza, E., Atika, S., Latuperissa, G. R., Haitamy, A. G., Samsuni, S., ... Enisah, E. (2024). *Keperawatan Komunitas*. Pt. Green Pustaka Indonesia.
- Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Siswa Di Sdn 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padanglina, H. P. (2017). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Siswa Di Sdn 42 Korong Gadang Kecamatan Kuranji Padang. *Jurnal Promkes*, 4(1), 92. <https://doi.org/10.20473/Jpk.V4.I1.2016.92-103>
- Raksanagara, A., & Raksanagara, A. (2016). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat Sebagai Determinan Kesehatan Yang Penting Pada Tatanan Rumah Tangga Di Kota Bandung. *Jurnal Sistem Kesehatan*, 1(1), 30-34. <https://doi.org/10.24198/Jsk.V1i1.10340>
- Setiawan, P., & Sulistyorini, L. (2023). Literature Review: Hubungan Mencuci Tangan Dan Konsumsi Makanan Dengan Kasus Diare Pada Anak Sekolah Di Indonesia. *Student Scientific Creativity Journal*, 1(3), 286-292.
- Sibarani, P. T. (2021). Determinan Perilaku Masyarakat Dalam Menerapkan Protokol Kesehatan Pada Masa Akb (Adaptasi Kebiasaan Baru) Di Desa Pekan Tanjung Beringin Kecamatan Tanjung Beringin. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
- Subagyo, W., & Wahyuningsih, D. (2016). Peran Kader Dalam Memotivasi Ibu Balita Berkunjung Ke Posyandu. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 10(3), 158-166.
- Widodo, S. (2017). Pengembangan Lembar Kegiatan Peserta Didik (Lkpd) Berbasis Pendekatan Saintifik Untuk Meningkatkan Keterampilan Penyelesaian Masalah Lingkungan Sekitar Peserta Didik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial*, 26(2), 189-204.
- Yani, F., Irianto, S. E., Djamil, A., & Setiaji, B. (2022). Determinan Tingkat Pengetahuan Sikap Dan Perilaku Terhadap Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (Phbs) Tatanan Rumah Tangga Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah Stikes Kendal*, 12(3), 661-672.
- Yuliani, A., & Zaitun. (2018). Upaya Peningkatan Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat ( Phbs ) Di Sekolah Dasar Melalui Pendekatan Uks Di Desa Sitopeng Kecamatan Hajamukti Kota Cirebon, (April), 20-26.